

### BAB III

**PERCERAIAN DI LUAR MAHKAMAH MENURUT ORDINAN 43  
KELUARGA ISLAM NEGERI SARAWAK TAHUN 2001: (Studi Kasus di  
Sibu Sarawak Malaysia)**

#### A. Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001

## 1. Latar Belakang Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001

Sebelum kemerdekaan negeri bagian Sarawak, memang sudah dibentuk institusi peradilan yang dinamakan sebagai Mahkamah Melayu Sarawak yang mengurus semua perkara yang berkaitan dengan kekeluargaan Islam berdasarkan Undang-Undang Mahkamah Melayu Sarawak tahun 1915 diubah kembali pada tahun 1956 karena dinilai mengandung beberapa kelemahan. Akhirnya pada tahun 1978, Mahkamah Syariah telah didirikan dibawah Undang-Undang Majlis Islam Sarawak.<sup>1</sup> Pada tanggal 1 Maret 1985, Mahkamah Syariah telah mempunyai sistem Undang-Undangnya tersendiri yang disebut sebagai Undang-Undang Mahkamah Syariah Order 1985.

Di dalam meningkatkan peran dan kualitas pelayanan publik, pemerintah telah bersetuju untuk menyusun semula organisasi dan fungsi Mahkamah Syariah dengan membentuk tiga peringkat Mahkamah yaitu Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah rayuan Syariah. Untuk mewujudkan pelayanan hukum yang mandiri dan merdeka, akhirnya Mahkamah Syariah telah dipisahkan daripada Majlis Islam

<sup>1</sup> Wakil Pegawai Pendaftar Mahkamah Tinggi Syari'ah Sarawak, "Perundangan Islam di Malaysia", (2005), 33.

Sarawak yang sejatinya sebuah Majelis yang didirikan di bawah *controlan* pemerintah sendiri. Pada tahun 1991, kerajaan negeri Sarawak melalui pembahasan undang-undang di Dewan Undangan Negeri (DUN) atau dikenal di Indonesia sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) telah meluluskan enam rancangan undang-undang pada tanggal 1 September 1992 menjadi Ordinan. Hasil daripada pembahasan tersebut, maka terbentuklah beberapa Ordinan dengan resminya. Ordinan-Ordinan tersebut adalah:

- a. Ordinan Mahkamah Syariah, 1991
  - b. Ordinan Kanun Acara Jenayah Syariah, 1991
  - c. Ordinan Acara Mal Syariah, 1991
  - d. Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah, 1991
  - e. Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 1991
  - f. Ordinan Keterangan Syariah, 1991<sup>2</sup>

Selain itu, Kaedah-Kaedah Pengacara Syara'e tahun 1992 juga telah diwujudkan untuk memberi garis panduan kepada pengacara dalam mengendalikan perkara Dewan Undangan Negeri (DUN) pada tanggal 6 November 2001, telah merevisi keseluruhan Ordinan tahun 1991 di atas. Ordinan hasil revisi tersebut secara resminya diberlakukan pada 1 Desember 2004 yang memuatkan:

- a. Ordinan Mahkamah Syariah, 2001
  - b. Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001
  - c. Ordinan Tatacara Mal Syariah, 2001

<sup>2</sup> Ibid, 34.

- d. Ordinan Tatacara Jenayah Syariah, 2001
  - e. Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah, 2001
  - f. Ordinan Keterangan Syariah, 2001

Secara umum, undang-undang yang dipakai oleh Negeri-negeri di Malaysia dapat dibagi menjadi dua kategori: *pertama*, menganut akta Undang-Undang Keluarga Islam (untuk wilayah-wilayah persekutuan) 1984 (akta 303). Negeri-negeri yang menganut akta ini antar lain: Negeri Selangor, Negeri Sembilan, Pulau Pinang, Pahang, Perlis, Terengganu, Sarawak dan Sabah. Kendati demikian, masih juga terdapat sedikit perbedaan dan persamaan dengan akta Undang-Undang Keluarga Islam Wilayah Persekutuan 1984. Perbedaan tersebut terletak dari segi susunan seksyen, bentuk perubahan dan hukum. Negeri-negeri yang menganut akta tersebut antara lain: Kelantan, Johor, Melaka dan Kedah.<sup>3</sup> Kedua, Ordinan 43 Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001 menganut Akta Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1984 (Akta 303).<sup>4</sup>

Di Malaysia, undang-undang tertulis disebut dengan “Akta Parlemen” (suatu undang-undang yang diterapkan di seluruh negeri bagian yang ada di Malaysia) yang disahkan oleh Parlemen dan “Enakmen Negeri Bagian (suatu undang-undang yang hanya diterapkan di negeri bagian tersebut) yang disahkan oleh Dewan Undangan Negeri bagian, kecuali Sabah dan Sarawak.

<sup>3</sup> Abdul Munir Yaakob, *Undang-undang Keluarga Islam dan Wanita di Negara-negara Asean*, (Kuala Lumpur: Yayasan Islam Terengganu, 2001), 23-24.

<sup>4</sup> Ibid. 25.

“Enakmen Negeri Bagian” dikenali dengan nama “Ordinan Negeri Bagian.”

Pengertian ini melibatkan semua undang-undang yang telah disahkan oleh badan-badan perundangan sebelum merdeka (di Malaysia Barat) dan sebelum Hari Malaysia (di Malaysia Timur) yang dikenali dalam buku-buku Statut sebagai *Ordinance* atau *Enactment*. Semua undang-undang tersebut di atas disebut dengan Statut.<sup>5</sup>

Mengenai undang-undang negeri bagian, perlembagaan (Undang-undang Dasar) menyatakan bahwa:

Jika mana-mana undang-undang Negeri Bagian adalah berlawanan dengan sesuatu undang-undang Persekutuan, maka Undang-undang Persekutuan itu hendaklah dipakai dan undang-undang Negeri Bagian itu hendaklah terbatal, setakat mana ia berlawanan dengan Undang-undang Persekutuan itu.<sup>6</sup>

Sebelum Negeri Bagian Sarawak dijajah oleh penjajah dan menghirup udara kemerdekaan, negeri ini mempunyai undang-undang sendiri seperti yang berlaku sampai saat ini. Pada saat Negeri Bagian Sarawak masih berada dalam jajahan Kesultanan Brunei, ketika itu agama Islam telah berkembang dengan pesatnya di seluruh Negara Brunei, termasuk Negeri Bagian Sarawak yang dipimpin oleh Sultan Brunei yang pertama yang memeluk agama Islam yaitu Sultan Muhammad pada tahun 1478, sehingga rakyat pun banyak yang mengikuti rajanya memeluk agama Islam.

Untuk mengurus dan mengendalikan negara, Sultan Brunei melantik Pangeran Mahkota sebagai Gubernur (*Governor*) atau wakil Sultan di setiap

<sup>5</sup> Hasyim Yeop A. Sani, *Bagaimana Undang-undang Kita diperbuat?*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), 10.

<sup>6</sup> Undang-undang Malaysia, *Perlembagaan Persekutuan Perkara*, (Kuala Lumpur: MDC Publishers Sdn Bhd, 2003), 75.

tanah jajahannya, khususnya untuk menjalankan roda pemerintahan Negeri bagian Sarawak yang berpusat di Kuching. Dalam bidang perundangan, Negeri Bagian Sarawak telah mempunyai undang-undang sendiri, yaitu Undang-Undang adat Sarawak. Dan undang-undang ini telah mendapatkan persetujuan atau izin dari Sultan Brunei ketika itu. Dengan adanya perpindahan agama (dari Hindu ke Islam), maka undang-undang pun akhirnya mengalami perubahan, yaitu dari bercorak Hindu menjadi Undang-Undang yang bercirikan Islam, yang diberi nama Undang-Undang Adat Sarawak.

Pada awal mulanya, Undang-Undang Adat ini telah dianut. Akan tetapi karena orang-orang Melayu menganut agama Islam, maka Undang-Undang Adat pun akhirnya ditambah dan diubah untuk disesuaikan dengan unsur-unsur agama Islam.<sup>7</sup>

Adapun penyebab atau latar belakang adanya Undang-Undang adat Melayu Sarawak karena keperluan masyarakat Islam di Sarawak pada zaman dahulu yang mengalami perubahan zaman dan juga sosial budaya yang berlaku di sekitarnya. Dengan adanya undang-undang ini, masalah-masalah yang awal mulanya cukup banyak menjadi berkurang. Semua itu tertanggulangi dengan adanya undang-undang yang baru ini. Undang-Undang Adat Melayu Sarawak pun dijadikan sebagai pedoman, bimbingan serta acuan untuk memberikan hukuman yang setimpal kepada siapa pun yang berbuat salah.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Hasyim Yeop A. Sani, *Bagaimana Undang-undang Kita diperbuat?*, 11.

<sup>8</sup> Ibid, 12.

Selain itu, pertambahan jumlah penduduk Islam yang semakin banyak di sekitar Negeri Bagian Sarawak menyebabkan Undang-Undang Adat Melayu Sarawak diadakan, di samping karena kompleksnya permasalahan umat Islam pada waktu itu. Undang-Undang Adat Melayu Sarawak hanya diberlakukan untuk penduduk Islam di Negeri Bagian Sarawak saja. Namun setelah terjadi perubahan zaman, timbulnya berbagai permasalahan, dari zaman sebelum kemerdekaan hingga mencapai kemerdekaan seperti sekarang ini, Negeri Bagian Sarawak pun akhirnya merumuskan Ordinan Undang-Undang, yaitu sebagai pelengkap undang-undang terdahulu.

Namun undang-undang yang telah diberlakukan terdahulu telah diganti perlaksanaannya dengan Undang-Undang Adat Melayu Sarawak, Undang-Undang Mahkamah Melayu Sarawak, dan Undang-Undang Mahkamah Syariah tahun 1985. Di antara penyebab undang-undang tersebut diganti hingga sekarang karena dirasa kurang melengkapi dan memiliki berbagai kelemahan, serta dirasa tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam pada tahun 90-an.

Walaupun terdapat enam Ordinan Undang-undang yang digunakan di Negeri Bagian Sarawak, namun penulis tidak akan menyentuh keenam-enam Ordinan Undang-undang tersebut karena sesuai dengan judul skripsi ini, penulis akan menumpukan dan membahaskan mengenai Ordinan 43 Keluarga Islam Tahun 2001 saja.

## 2. Landasan dan Dasar Hukum Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001

Landasan dalam artian sebagai dasar hukum keberadaan Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak adalah Ordinan Majlis Agama yang telah didirikan pada tahun 1977. Ordinan Majlis Agama tersebut dasar hukumnya adalah “Undang-undang Mahkamah Syariah Order Tahun 1985 yang menggantikan Undang-undang Mahkamah Melayu Sarawak yang telah dimansuhkan pelaksanaannya.<sup>9</sup>

Ordinan Majlis Islam ini adalah merupakan penyesuaian kepada undang-undang dari hal pentadbiran hal-ehwal Islam yang ada di Semenanjung Malaysia.<sup>10</sup> Ordinan ini dikuatkuasakan bagi mendirikan sebuah badan atau lembaga yang sepenuhnya oleh Kerajaan Negara Bagian Sarawak bertanggungjawab dari hal pengelolaan masalah Islam yang ada dan hanya diberi nama “Majlis Islam Sarawak”. Dan pada tahun 1978, di bawah undang-undang Majlis Islam Sarawak, didirikan Mahkamah Syari’ah dengan pemerintahan di bawah Majlis Islam Sarawak. Pada ketika itu, Mahkamah Syari’ah telah diperkenalkan sebagai tempat untuk mengadili dan orang yang bertugas untuk mengadili disebut Kadi (Mahkamah Kadi) dan Mahkamah Kadi Besar (Mahkamah Kadi Besar).

Undang-undang Mahkamah Melayu Sarawak (untuk orang Islam) terus digunakan dari tahun 1915 sehingga pada tahun 1985 dengan

<sup>9</sup> Hamid Jusoh, *Kedudukan Undang-undang Islam dalam Perlembagaan Malaysia*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), 15.

<sup>10</sup> Zaini Nasohah, *Pentadbiran Undang-undang Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd, 2004), 68.

beberapa perubahan dan perubahan beberapa perkara dalam Undang-undang Mahkamah Melayu Sarawak pada tahun 1956<sup>11</sup>, yang mana terdapat beberapa kelemahan di dalam undang-undang tersebut. Dan juga setelah Negeri Bagian Sarawak telah mendapatkan kemerdekaan, demi menurut kesesuaian dengan adat dan hukum Islam yang telah berlaku di kalangan penduduk muslim secara khususnya.

Undang-undang ini mengandungi enam puluh enam seksyen, dan undang-undang ini ialah satu-satunya undang-undang Melayu yang masih terpakai sehingga tahun 1985<sup>12</sup>, sebelum keenam-enam Ordinan undang-undang dikuatkuasakan. Berdasarkan penelitian, undang-undang ini mengandungi lebih banyak peruntukan undang-undang adat. Sebagian besar daripada peruntukan tersebut di dalam bentuk undang-undang keluarga berkenaan dengan kasus-kasus pertunangan, perkawinan, perceraian dan perwarisan.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa perubahan dalam undang-undang terdahulu, sesuai dengan adat dan masyarakat di sekitarnya. Ketika ini, Undang-undang Mahkamah Syari'ah Order Tahun 1985 masih dibukukan dalam satu buku saja dan belum keadaan terpisah.

Pada 17 Agustus 1990, Mahkamah Syari'ah Sarawak telah dipisahkan pentadbirannya dari Majlis Islam Sarawak dan Jabatan Agama Islam

11 Ibid.

<sup>12</sup> Undang-undang tersebut telah dipindah pada tahun 1985 dan dikenali sebagai Undang-undang Mahkamah Syari'ah Sarawak Order 1985 dan berkuatkuasa pada 1 Maret 1985.

<sup>13</sup> Hamid Jusoh, *Kedudukan Undang-undang Islam dalam Perlembagaan Malaysia*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), 15-16.

Sarawak, dengan penubuhan sebuah jabatan baru sebagaimana jabatan-jabatan Kerajaan Sarawak yang lain, yang diberi nama Jabatan Kehakiman Syari'ah Sarawak (JKSS) pada 2 Oktober 1990, bagi mengatur perjalanan dan sistem Mahkamah Syari'ah di seluruh Negeri Bagian Sarawak.

Lanjutan dari itu, yaitu setelah Dewan Undangan Negeri Bagian Sarawak melalui dan Perundangan Negeri Bagian Sarawak telah menggubal Undang-undang yang berkaitan dengan ajaran Islam terutama tentang hal Keluarga Islam. Dan pada 14 Mei 1991, Dewan Undangan Negeri Bagian Sarawak telah meluluskan enam rang undang-undang yaitu:

1. Ordinan Mahkamah Syari'ah,
2. Ordinan Undang-undang keluarga Islam,
3. Ordinan Kesalahan Jenayah Syari'ah,
4. Ordinan Acara Mal,
5. Ordinan Kanun Acara Syari'ah dan
6. Ordinan Keterangan Syari'ah.

Keenam-enam ordinan tersebut telah diperkenankan oleh Yang di-Pertua Negeri Sarawak dan juga dikuatkuasakan perlaksanaannya melalui pemberitahuan dalam Warta Kerajaan mulai 1 September 1992. Ini sekaligus menjadikan Negeri Bagian Sarawak merupakan Negeri Bagian pertama di Malaysia mempunyai undang-undang yang lengkap. Dan juga adanya keenam-enam Ordinan ini, yang telah dipisah atau diasingkan buku mengikut kelompok undang-undang (Ordinan) tertentu, juga merupakan undang-undang pelengkap dan juga undang-undang sebelumnya (Undang-undang

Mahkamah Syari'ah Order Tahun 1985), telah digantikan pelaksanaannya dengan Ordinan Undang-undang yang ada sekarang. Keenam Ordinan undang-undang tersebut berkuatkuasa mulai tanggal 1 September 1992 sebelum direvisi keseluruhannya oleh Dewan Undangan Negeri Sarawak (DUN) pada tanggal 6 November 2001.

### 3. Sumber Rujukan Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001

Perlembagaan Persekutuan menetapkan bahwa Agama Islam ialah agama bagi Persekutuan, tetapi agama-agama lain boleh diamalkan dengan aman dan damai di mana-mana bagian Persekutuan.<sup>14</sup> Sejalan dengan ajaran agama Islam sebagai agama resmi bagi Persekutuan, maka Perlembagaan Persekutuan telah menetapkan setiap Negeri Bagian untuk menyusun Undang-undang Islam yang digolongkan sebagai Undang-undang diri (*personal law*), yang akhirnya membawa kepada penubuhan Mahkamah Syari'ah di setiap Negara Bagian, yang berfungsi untuk mendengar, mengadili dan memutuskan bagi orang-orang Islam yang melakukan berbagai kesalahan yang ditetapkan oleh Enakmen (Undang-undang) dan Ordinan Negeri Bagian sehingga nampak adanya keadilan.

Secara lebih jelas, hukum Perundangan Islam (Ordinan dan Enakmen) bagi seluruh negeri di Malaysia adalah bersumber dari Kitab Suci Al-Qur'an, interpretasi atas perbuatan Nabi Muhammad, hukum yang disepakati ahli

<sup>14</sup> Undang-undang Malaysia, *Perlembagaan Persekutuan Perkara*, (Kuala Lumpur: MDC Publishers Sdn Bhd, 2003), perkara 3 ayat (1).

hukum pada masa kuno, penjelasan ataupun pernyataan dari para cendiakawan kuno dan moden, dan adat. Dalam konteks Malaysia yang memiliki keragaman ras, hukum Islam hanya berlaku pada kaum muslim sebagai hukum perseorangan, seperti pernikahan, perceraian, perwalian, dan warisan.

#### B. Hukum Dan Pelaksanaan Menurut Undang-Undang Mahkamah Syari'ah

Perceraian hendaklah berlaku dalam Mahkamah dan dengan izin Mahkamah berdasarkan kepada Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak, Tahun 2001. Sekiranya berlaku lafaz cerai di luar Mahkamah ianya merupakan satu kesalahan Seksyen 128, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001.

Seksyen 128. Perceraian di luar Mahkamah dan tanpa izin Mahkamah. Seseorang lelaki menceraikan isterinya dengan melafazkan talaq dalam apa-apa bentuk di luar Mahkamah dan tanpa kebenaran Mahkamah adalah melakukan suatu kesalahan dan hendaklah dihukum sanksi tidak melebihi satu ribu ringgit atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya sanksi dan penjara itu.<sup>15</sup>

#### 1. Prosedur Lafaz Perceraian di Luar Mahkamah

Setiap pemohonan kasus hendaklah diserahkan sendiri oleh pemohon atau wakilnya kepada Ketua Pendaftar atau Penolong Pendaftar

<sup>15</sup> Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001, Syeksen 128.

- a. Setiap dokumen kasus permohonan hendaklah dikemukakan empat salinan.
  - b. Pendaftaran kasus permohonan hendaklah disertakan.
    - 1) Notis permohonan.
    - 2) Afidavit.
    - 3) Eksibit-eksibit (jika berkaitan, contohnya salinan sijil nikah, sijil lahir dan lain).
    - 4) Fi secukupnya.
    - 5) Membuat perintah meluluskan perceraian dengan talak.
    - 6) Merekodkan perceraian.
    - 7) Menghantar salinan rekod itu kepada Pendaftar yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar bagi pendaftaran.<sup>16</sup>

## 2. Proses Lafaz Cerai Luar Mahkamah

Proses pengesahan lafaz cerai di mahkamah bukanlah merupakan urusan yang susah. Namun perlu diketahui bahwa setiap kasus atau pelaksanaan di Mahkamah hendaklah mengikut beberapa prosedur yang telah ditetapkan. Dalam kasus ini, suami atau isteri hendaklah menfailkan saman berserta pernyataan tuntutan kepada Mahkamah terlebih dahulu. Bentuk saman dan pernyataan tuntutan ini bolehlah didapati di Mahkamah atau mana-mana kantor avokat.

<sup>16</sup> Ordinan 42 Mahkamah Syariah Tahun 2001, Bab. 42.

Bentuk saman selalunya tidak menjadi masalah karena pihak Mahkamah menyediakan kepada pihak-pihak yang mendaftar kasus di Mahkamah. Tetapi dokumen yang perlu disediakan sendiri oleh pihak-pihak yang mendaftar kasus di Mahkamah adalah penyata tuntutan yang dibuat melalui Peguam Syarie, Terdapat beberapa maklumat yang perlu dinyatakan di dalam penyataan tuntutan, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Nama dan maklumat Plaintiff (isteri atau suami)
  - b. Nama dan Defenden (suami atau isteri).
  - c. Maklumat latar belakang perkawinan dan disertakan juga maklumat keluarga.
  - d. Maklumat kehidupan perkawinan secara ringkas.
  - e. Maklumat lafaz cerai yang telah di buat di luar mahkamah.

Maklumat ini hendaklah dinyatakan dengan jelas dan nyata. Suami hendaklah menyatakan perkataan lafaz itu dengan betul, seperti mana yang telah berlaku dan seperti dilafazkan di hadapan isteri. Begitu juga masa dan tempat lafaz perceraian serta bilangan lafaz hendaklah sama seperti yang telah dilafazkan tanpa sebarang penipuan. Sebarang kesilapan keterangan yang diberikan oleh pihak plaintiff atau defendant,maklumat berkemungkinan keputusan yang diputuskan oleh Hakim akan salah dan salah boleh memudaratkan pihak Plaintiff dan Defenden.

Setelah saman dan penyataan telah difaiklan kepada Mahkamah, satu tanggal dalam 21 hari akan ditetapkan untuk sebutan kasus. Tanggal

<sup>17</sup> Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001, Bab. 43.

sebutan pertama untuk saman tersebut diserahkan kepada Defendan (suami atau isteri). Setelah saman berjaya diserahkan kepada Defendan dan Defendan juga menghadirkan diri pada tanggal sebutan tersebut. Hakim semasa di dalam dewan Mahkamah perlu menyiasat dengan mengajukan beberapa soalan Defendan seperti berikut:

- 1) Adakah kamu telah menerima ssaman dan penyataan tuntutan yang difaiklan oleh Plaintiff?
- 2) Adakah kamu telah membaca dan memahaminya?
- 3) Adakah kamu mengakui segala penyataan tersebut?
- 4) Di mana tempat berkawin?
- 5) Pernah bercerai atau tidak sebekum ini?
- 6) Berapa orang anak hasil dari perkawinan ini?
- 7) Masih tinggal bersama atau tidak lagi?
- 8) Jika sudah tinggal berasingan, sejak bila dan tanggalnya?

Sekiranya Defendan mengakui penyataan tersebut Hakim akan mencatat keterangan dari pihak Plaintiff dan Defendan. Jika Plaintiff (suami atau isteri) mengaku dengan lafaz Defendan (suami atau isteri) tersebut maka Hakim akan menentukan sama ada lafaz tersebut dalam bentuk soreh atau kinayah. Sekiranya soreh Hakim akan memutuskan berdasarkan pengakuan suami. Tetapi sekiranya lafaz kinayah, sebagai contoh “pergi kau balik ke rumah orang tua kau”. Hakim menyiasat berdasarkan kepada niat

suami tersebut. Jika suami memang berniat untuk menceraikan isterinya, maka jatuh talak ke atas isterinya.<sup>18</sup>

Namun kasus lafaz cerai ini akan berpanjangan jika Defendan tidak hadir atau sekiranya Defendan tidak bersetuju dengan keterangan Plaintiff. Sekiranya hal seperti ini berlaku, pihak Defendan hendaklah membawa beberapa orang saksi. Pihak saksi hendaklah terdiri daripadad dua orang laki-laki dan satu orang laki-laki dan dua orang perempuan.

Hakim akan menyiasat latar belakang saksi tersebut dengan beberapa soalan seperti:<sup>19</sup>

- 1) Nama saksi?
  - 2) Nombor kartu tanda penduduk saksi?
  - 3) Apakah hubungan saksi dengan Defendant?
  - 4) Adakah saksi mendengar daripada orang lain atau melalui diri sendiri?
  - 5) Bagaimanakah hubungan saksi dengan Defendant, baik atau sebaliknya?

Bagi pihak Plaintiff pula, jika gagal membawa saksi untuk menyokong keterangan beliau. Sekiranya berlaku keadaan seperti ini, Plaintiff akan meminta Defendan untuk bersumpah nafi berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang bermaksud:

*“Keterangan kepada orang yang mendakwa dan bersumpah kepada orang yang ingkar”.*

---

<sup>18</sup> Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001, Bab. 43.

<sup>19</sup> Ordinan 42 Mahkamah Syariah Tahun 2001, Bab. 42.

Namun sebelum Defendant bersumpah, Hakim akan menyatakan kesan-kesan kepada sumpah tersebut, kesan-kesan daripada sumpah tersebut ialah jika ada daripada keterangan Plaintiff yang ditolak, Defendant tidak sanggup bersumpah. Sekiranya Plaintiff sanggup berumpah setelah diterangkan dan dinyatakan semua kesan-kesan sumpah tersebut, maka lafadz cerai yang dijatuhkan keatas isteri disabitkan oleh pihak Mahkamah.

Setelah selesai semua sebutan dan perbincangan antara Hakim, Plaintiff, Defendan dan saksi, Hakim akan memutuskan dengan mengeluarkan perintah kepada pihak Plaintiff dan Defendan.

Keputusan dan perintah Mahkamah, sebagai contoh seperti berikut:

Setelah mendengar keterangan Plaintiff dan Defendant saya berpuas hati terhadapnya dan berpendapat tidak ada halangan untuk saya memutuskan seperti berikut:<sup>20</sup>

1. Saya sabitkan lafaz talak satu tarikh 1/1/2012 hari sabtu 11 malam bertempat di tempat kediaman di Jalan Ceng yang berbunyi “aku ceraikan kau” sebagai lafaz talaq yang sah yang memenuhi kehendak Hukum Syarak. Maka dengan itu saya jatuhkan talaq satu, kali pertama ke atas Mina bin Ali pada 1/1/2012, mengikut Seksyen 55, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2011 yang dibaca bersama Seksyen 138 (2) Ordinan yang sama.

<sup>20</sup> Ordinan 42 Mahkamah Syariah Tahun 2001, Bab. 42.

2. Saya perintahkan perceraian di antara Plaintiff dan Defendant dilapor dan didaftarkan di Jabatan Agama Islam Sarawak, sijil perkawinan hendaklah diserahkan kepada pihak yang sama.

### **3. Tindakan Susulan Selepas Berlaku Perceraian**

Perceraian yang dilakukan di luar Mahkamah dan tanpa izin Mahkamah yang dilakukan oleh pasangan yang ingin melakukan perceraian akan menyebabkan pihak-pihak tersebut melakukan kesalahan karena melafazkan talak bukan di dalam Mahkamah. Setiap pasangan yang berkemungkinan melakukan perceraian perlu melafazkan talaq di hadapan Hakim dan Mahkamah mengikut prosedu-prosedur yang telah ditetapkan.

Justeru dengan itu, pihak suami yang melafazkan talaq di luar Mahkamah adalah bersalah karena menceraikan isterinya di luar Mahkamah. Pihak Pendakwa daripada Bahagian Pendakwaan Jabatan Agama Islam Sarawak. Suami tersebut akan didakwa di bawa Seksyen 128, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001. Jika sabit kesalahan, dapat dibuktikan dan disemak segala latar belakang dan keterangan orang yang didakwa, dan wujud kesalahan yang dilakukan. Pihak suami boleh dihukum sanksi tidak melebihi RM 1000.00 atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya sekali megikut budibicara pihak Mahkamah Syari'ah.<sup>21</sup>

### C. Studi Kasus Lafaz Cerai di Luar Mahkamah

<sup>21</sup> Ordinan 45 Kesalahan Jenayah Syariah Tahun, 2001, Bab. 45.

Mazwandy bin Yahya telah menikah dengan Azliyn bt Jaafar pada 1 Desember 2015 di Jabatan Agama Islam Sibu, Sarawak.

Pada tanggal 1 Juni 2016, jam kurang lebih 5.50 sore, Mazwandi telah berselisih faham dengan Azliyn dan telah melafazkan perkataan “cerai” kepada isterinya di rumah kediamannya di Jalan Appolo, Sibu.

Azliyn telah memberitahu orang tuanya tentang perkara tersebut dan orang tuanya mengambil tindakan dengan melaporkan kepada Jabatan Agama Islam Sibu, Sarawak untuk mendapat kepastian tentang lafaz cerai yang telah berlaku. Melalui Pegawai Agama di Bahagian Pentadbiran Undang-Undang Syarie, Jabatan Agama Islam Sibu, untuk pengasahan berhubung lafaz cerai yang telah dilafazkan oleh Mazwandy.

Pihak Mahkamah Syariah meminta pasangan mengisi *Borang Permohonan Lafaz Cerai Di Luar Mahkamah untuk Pengesahan Lafaz Cerai* tersebut. Pasangan telah dipanggil ke Mahkamah Syariah. Tuan Hakim meminta penjelasan daripada kedua belah pihak berhubung lafaz cerai tersebut dan Mazwandy menyatakan beliau tidak sengaja melafazkan talaq terhadap Azliyn. Setelah menimbang dan mendengar penjelasan dari kedua-dua belah pihak, Tuan Hakim, telah mengesahkan lafaz cerai yang dibuat oleh Mazwandy.<sup>22</sup>

Memandangkan lafaz cerai yang disebutkan oleh Mazwandy telah disahkan oleh pihak Mahkamah, maka Mazwandy boleh dituduh telah melakukan kesalahan “*Melafazkan Cerai atau Talaq*” kepada Azlynn. Oleh

<sup>22</sup> Mazwandy bin Yahya, *Wawancara*, 11 Juli 2016.

yang demikian Mazwandy akan didakwa di bawah Seksyen 128, Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam, 2001 oleh pihak Jabatan Agama Islam Sarawak (Bahagian Pendakwaan). Jika ada kesalahan dan dapat dibuktikan wujud kesalahan yang dilakukan, Mazwandy boleh dihukum sanksi tidak melebihi RM 1,000.00 atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya sekali mengikut budi bicara pihak Mahkamah Syariah.

Seseorang laki-laki yang telah menceraikan isterinya dengan lafadz talaq di luar Mahkamah dan tanpa kebenaran Mahkamah hendaklah, dalam yang dilafazkan itu adalah sah mengikut Undang-Undang Islam. Jika Mahkamah berpuas hati bahawa talaq yang telah dilafazkan itu adalah sah mengikut Undang-Undang Islam, maka Mahkamah hendaklah, tertakluk kepada Seksyen 128:

- (a) Membuat perintah meluluskan percerian dengan talaq;
  - (b) Mencatatkan perceraian itu; dan
  - (c) Menghantar salinan catatan itu kepada Pendaftar yang berkaitan dan kepada Ketua Pendaftar untuk membuat pendaftaran.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Ordinan 43 Keluarga Islam Negeri Sarawak Tahun 2001, Syeksen 128.